

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Jenis Aset Produktif

1. Pengertian Aset Produktif

Menurut Sinungan (2006:195) “Aset produktif merupakan aset yang dimiliki oleh bank yang penggunaannya dilakukan dengan cara penanaman dan kepada para pelaku ekonomi dan masyarakat”. Aset produktif juga disebut sebagai *earning asset* atau aset yang menghasilkan karena penanaman dana tersebut adalah untuk mencapai tingkat penghasilan (laba) yang diharapkan. Dalam menjalankan kegiatan penanaman dana, aset produktif ini dapat menggambarkan kinerja bank. Selain itu aset produktif juga berdampak pada tingkat profitabilitas/rentabilitas.

Menurut Sinungan (2006:195) ada 4 macam aset produktif atau aset yang menghasilkan (*earning asset*), “yaitu kredit yang diberikan, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain dan penyertaan”. Keempat jenis aset produktif diatas menggunakan *loanable funds* atau *excess reserve* sehingga dengan memperhatikan bahwa sumber dana terbesar untuk penempatan aset itu adalah berasal dari dana pihak ketiga dan pinjaman.

2. Jenis Aset Produktif

Kualitas aset produktif pada bank terdiri atas 3 fokus utama dalam penilaian aset yang paling produktif. Yaitu sebagai berikut:

a) Kredit yang diberikan

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain mewajibkan pihak pinjaman untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Hal ini termasuk dalam:

- 1) Pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *Note Purchase Agreement* (NPA)
- 2) Pengambilan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang

b) Penempatan

Penempatan merupakan penanaman dana bank pada bank lainnya berupa giro, *call money*, deposito berjangka, sertifikat deposito, kredit yang diberikan serta penempatan lainnya.

c) Surat Berharga

Surat berharga merupakan surat pengakuan utang, wesel, obligasi, sekuritas kredit atau setiap derivatifnya atau kepentingan lain atau suatu kewaiban dari penerbit dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang, antara lain:

- 1) Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
- 2) Surat Berharga Pasar Uang (SPBU)

- 3) Surat Berharga Komersial (*Commercial Papers*)
- 4) Sertifikat Reksadana
- 5) *Medium term note*

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia mengenai Kualitas Aset (*asset*)

Bank Umum surat keputusan BI N0. 14/15/PBI/2012 pasal 6 ayat:

1. Penempatan kualitas yang sama terhadap aset produktif sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 ayat 1 dan ayat 2 berlaku pula terhadap *aset* produktif yang diberikan oleh lebih dari 1 (satu) Bank yang digunakan untuk membiayai 1 (satu) debitur atau 1(satu) proyek yang sama.
2. Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 berlaku untuk:
 - a) Aset produktif yang diberikan oleh setiap bank dengan jumlah lebih dari Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) kepada 1 (satu) debitur atau 1(satu) proyek yang sama.
 - b) Aset produktif yang diberikan oleh setiap bank dengan jumlah dari Rp 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) samapai dengan Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) kepada 1 (satu) debitur yang merupakan 50 (lima puluh) debitur terbesar Bank tersebut.
 - c) Aset produktif yang diberikan berdasarkan perjanjian pembiayaan bersama kepada 1 (satu) debitur atau (satu) proyek yang sama.
1. Dalam hal terdapat perbedaan penetapan kualitas terhadap aset produktif sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan ayat 2, kualitas yang ditetapkan oleh setiap bank terhadap aset produktif tersebut mengikuti kualitas aset yang paling rendah.

2. Tidak termasuk dalam pengertian kualitas aset produktif yang paling rendah sebagaimana dimaksud pada ayat 3 apabila penilaian kualitas tersebut merupakan:
 - a. Kualitas aset produktif yang telah dihapus tagih dan atau
 - b. Kualitas aset produktif yang ditetapkan dengan menggunakan faktor penilaian tambahan berupa tambahan berupa resiko negara (*country risk*) Republik Indonesia
 - c. Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat dikecualikan dalam hal aset produktif ditetapkan berdasarkan faktor penilaian yang berbeda.

Pasal 6 ayat:

1. Bank wajib menyesuaikan penilaian aset produktif sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 paling kurang setiap 3 (tiga) bulan yaitu untuk posisi akhir bulan Maret, Juni, September, dan Desember.
2. Bank wajib menyampaikan informasi dan penjelasan secara tertulis kepada Bank Indonesia dalam hal terdapat perbedaan penetapan kualitas aset produktif yang disebabkan oleh faktor sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 ayat (4) huruf b.
3. Informasi dan penjelasan secara tertulis sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan informasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 ayat (2) disampaikan paling lambat tanggal 10 (sepuluh) setelah posisi kewajiban penyesuaian penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Dasar penilaian aset produktif dapat dibentuk penyisihan penghapusan aset produktif yang dimiliki untuk menutup resiko kemungkinan kerugian atas aset produktif tersebut menurut DendaWijaya (2009:153). Beliau berpendapat bahwa salah satu komponen dalam penilaian faktor kualitas aset produktif (KAP) dalam ketentuan yang lama adalah perbandingan (rasio) antara penyisihan penghapusan aset produktif (PPAD) dan jumlah aset produktif yang diklasifikasikan (APYD).

Rumusnya:

$$KAP = \frac{PPAD}{PPYD}$$

Dalam ketentuan yang baru, KAP adalah perbandingan rasio antara penyisihan penghapusan aset produktif yang dibentuk (PPAD) dan penyisihan aset produktif yang wajib dibentuk (PPYD).

Rumusnya:

$$KAP = \frac{PPAD}{PPWD}$$

Untuk mengukur kualitas aset produktif, maka penulis menggunakan ketentuan yang baru yaitu perbandingan rasio penyisihan penghapusan aset produktif yang dibentuk (PPAD) dan penyisihan aset produktif yang wajib dibentuk (PPWD).

Penilaian kualitas aset produktif dimaksudkan untuk membentuk sejumlah dana atau rupiah untuk menutupi sejumlah aset yang ditanamkan yang tidak dikembalikan atau tidak kolektable dengan kata lain semakin sedikit sejumlah rupiah yang harus dikeluarkan untuk membentuk kerugian

terhadap sejumlah aset yang tidak kolektabel semakin menurun rasio KAP maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut sebaliknya semakin besar jumlah rupiah yang harus dikeluarkan untuk menutupi kualitas aset yang tidak kolektabel maka penilaian terhadap rasio KAP nilainya akan meningkat maka dapat dikatakan bahwa semakin buruk kinerja perusahaan tersebut terutama dalam menghasilkan sejumlah laba.

B. Pengertian Rentabilitas dan Rasio Rentabilitas (Profitabilitas)

Rentabilitas atau profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan aset maupun dengan modal sendiri, kamaludin 2011. Rasio Rentabilitas yang biasa juga disebut dengan Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga Operating Ratio.

Untuk mengukur Rentabilitasnya, maka penulis menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dimana (ROA) dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Selain *Return on asset* (ROA) ada beberapa jenis rasio Rentabilitas lainnya yang dikemukakan oleh Harahap (2013:304-306) sebagai berikut:

1. Margin laba (*Profit Margin*)

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Rumusnya:

$$\text{Marginlaba(Profitalaba)} = \frac{\text{PendapatanBersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. Aset Turn Over (Return On Asset)

Rasio ini menggambarkan perputaran aset diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik. Hal ini berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Rumusnya:

$$\text{Aset turn over} = \frac{\text{lababersih}}{\text{rata - rata modal(equity)}} \times 100\%$$

3. Return On Investment (*Return On Equity*)

rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar maka semakin baik.

Rumusnya:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{rata - rata total aset}} \times 100\%$$

4. *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aset. Semakin besar rasio ini maka semakin baik.

Rumusnya:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

5. *Earning Per Share*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

Rumusnya:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{laba bagian saham bersangkutan}}{\text{jumlah saham}} \times 100\%$$

6. *Contribution Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

Rumusnya:

$$\text{ContributionMargin} = \frac{\text{labakotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

C. Hubungan Kualitas aset produktif terhadap Rentabilitas

Salah satu yang mendorong perekonomian dan berperan penting dalam perekonomian ialah sektor perbankan. Sektor perbankan dapat mendorong masyarakat untuk mengelola uang yang ada dalam masyarakat sehingga tidak ada dana yang menganggur. Dendawijaya (2009:14) menyatakan bahwa bank secara sederhana dapat diartikan sebagai “bank merupakan suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak berkelebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan”. Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dibentuk dalam bentuk aset keuangan (*financial asset*) serta bermotifkan profit dan juga social jadi bukan hanya mencari keuntungan saja.

Dalam melakukan kegiatannya, bank konvensional memberikan kredit kepada peminjam atau debitur. Dalam kredit yang dilakukan akan menimbulkan resiko kredit, untuk dapat melihat resiko tersebut bank dapat melihat laporan keuangannya. Untuk melihat tingkat kesehatan bank maka bank perlu melihat laporan keuangan dengan pengukuran tingkat kesehatan bank. Untuk mengukur tingkat kesehatan bank diperlukan pendekatan secara kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh atas kondisi perkembangan bank tersebut. Dendawijaya (2009;155) menyatakan bahwa untuk menilai

tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan faktor-faktor utama yaitu : faktor permodalan, faktor aset produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas dan faktor likuiditas.

Salah satu indikator dalam mengukur tingkat keuntungan atau rentabilitas ialah dengan analisa *return on asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan atau dengan kata lain menggambarkan produktifitas bank. Menurut Dendawijaya (2009:118) mengatakan bahwa semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan aset. Aset produktif merupakan aset yang dimiliki oleh bank yang digunakan untuk memperoleh penghasilan/ profotabilitas suatu perusahaan, salah satu aset produktifnya adalah kredit. Kredit merupakan suatu reputasi yang dimiliki seseorang yang memungkinkan ia bisa memperoleh uang, brang atau tenaga kerja dengan jalan menukarkan dengan suatu janji untuk membayarkannya disuatu waktu yang akan datang. Kredit yang dilakukan bank banyak sekali mengandung resiko sehingga dapat menyebabkan kredit bermasalah.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kredit bermasalah dapat mempengaruhi bank dalam memperoleh laba atau rentabilitas. Rentabilitas tergantung pada besar kecilnya kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Menurut Sutoyo (2008:25) sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurunkan rentabilitasnya. ROA yaitu salah satu tolak ukur rentabilitasnya akan menurun, dengan akibat nilai

kesehatan operasi dimasyarakat dan didunia perbankan pada khususnya akan menurun. Kualitas aset produktif dan kredit bermasalah akan berdampak pada tingkat kemampuan bank untuk memperoleh rentabilitas seperti yang dikemukakan oleh Rival (2007:125). Tingginya kredit macet yang berarti memburuknya kualitas aset produktif (KAP) dari perbankan selanjutnya menyebabkan menurunnya kemampuan perbankan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian pengaruh (KAP) apabila meningkat rentabilitas bank akan meningkat sedangkan pengaruh kredit bermasalah meningkat akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan atau rentabilitas bagi bank. Maka secara tidak langsung kegiatan operasional bank akan terganggu.

D. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan bahan referensi penelitian ini serta menjadi pemikiran dalam penelitian ini diantaranya adalah:

Tabel II.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil
1	Gabriela (2012)	pengaruh kualitas aset produktif dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada PT Bank BTPN	Secara Simultan Kualitas Aset Produktif dan Kredit Bermasalah (<i>NPL</i>) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (<i>ROA</i>), Secara keseluruhan dari hasil analisa data pada penelitian ini PT. BTPN, Tbk menunjukkan kinerja keuangan yang positif dan <i>Profitable</i> .

2	Yuni Priyaningsih (2013)	pengaruh kualitas aset produktif terhadap rentabilitas studi pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2008-2012	Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas aset produktif berpengaruh positif terhadap rentabilitas.
3	Budiati (2012)	Pengaruh Pertumbuhan Kualitas Aset Produktif dan Dana Pihak Ketiga terhadap Rasio BOPO Pada PT. Bank Mandiri Tbk.	Hasil pengujian secara bersama-sama variabel dana pihak ketiga (simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito) dan aset produktif (kredit yang diberikan, surat berharga, penempatan, dan penyertaan memiliki hubungan kausalitas dan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja operasional pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Sedangkan Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Ada hubungan positif dan sangat kuat antara Dana Pihak Ketiga terhadap Aset Produktif.
4	Ary Satrya Perdana (2010)	Pengaruh Kualitas Aset Produktif dan kecukupan Modal terhadap Rentabilitas pada PT Bank Syariah Mega Indonesia	Hasil uji F menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara Kualitas Aset Produktif dan Kecukupan Modal terhadap Rentabilitas pada PT Bank Syariah Mega Indonesia periode 2004-2008. Dan pada uji T secara parsial menunjukkan bahwa kualitas aset produktif berpengaruh positif terhadap rentabilitas dan kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap rentabilitas
5	Khoirul Mustakim (2010)	Analisis Pengaruh Struktur Permodalan, Kualitas Aset Produktif, Likuiditas dan Efisiensi Terhadap Rentabilitas BMT Sunan Kalijaga Yogyakarta	Kesimpulan dari Penelitian ini adalah secara bersama-sama rasio keuangan yang terdiri atas capital adequacy ratio (CAR), Net performing financing (NPF), financing to deposit rasio (FDR) dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap ROE BMT sunan Kalijaga yogyakarta periode 2007-2009 sedangkan

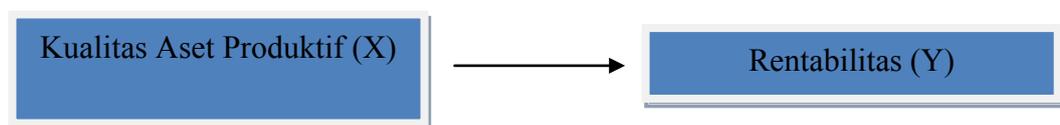
			secara parsial hanya rasio capital adequacy rasio (CAR) yang tidak berpengaruh terhadap ROE BMT Sunan Kalijaga. Rasio NPF dan BOPO berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap ROE. Dan rasio FDR terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE
--	--	--	--

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Ke 5 (lima) peneliti tersebut menggunakan bank umum dan bank syariah sebagai sampel sedangkan penelitian ini menggunakan bank pembangunan daerah (BPD) sebagai sampelnya.
2. Ke 5 (lima) peneliti tersebut menggunakan lebih dari satu variabel independen sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : kualitas aset produktif tidak berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas

H_1 : kualitas aset produktif berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas

